

Ekaewati, D.W., & Ruhaena, L. (2020). Stimulasi kemampuan motorik anak prasekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1). 14-24. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.7126>

Stimulasi Kemampuan Motorik Anak Prasekolah oleh Ibu di Rumah

Desy Wahyu Ekawaty¹, Lisnawati Ruhaena²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta¹²
desywahyuekawaty@gmail.com¹, lisnawati.ruhaena@ums.ac.id²

Abstract. *The purpose of this research is to determine the stimulation of motor skills of preschool children by mothers at home. In this study the stimulation of motor abilities is seen from the way the mother stimulates the motoric abilities of the child, the child's response to motor stimulation given by the mother and the factors that arise and inhibit the motor skills of the child. The research method used is a qualitative method whose data is collected through interviews, observation and documentation to 5 informants with the criteria of mothers who have preschool children aged 3-6 years and children living with their mothers. The results showed that the way mothers stimulate children's motor skills through teaching and how to ride bicycles, wear roller skates, play lego, go up and down stairs and teach writing, drawing, coloring, beads and mothers participating in every children's activity. Paying attention to the child's response when in daily activities is also very important for children because children have different moods when the mother stimulates motor skills. Mothers should pay attention to what children like and which once children don't like especially in terms of learning, playing and providing facilities. Paying attention to the surrounding environment is also one of the factors that can support children's motor skills because a good environment can also have a positive influence on children. And the sophistication of media such as handphones is also one of the factors that inhibit children's motor skills.*

Keywords: *preschool children; mother, motor skill; motor stimulation*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stimulasi kemampuan motorik anak prasekolah oleh ibu di rumah. Stimulasi kemampuan motorik dilihat dari cara ibu menstimulasi kemampuan motorik anak, respon anak terhadap stimulasi motorik yang diberikan oleh ibu dan faktor-faktor yang muncul dan menghambat kemampuan motorik anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada 5 informan dengan kriteria ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun dan anak tinggal bersama ibunya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa cara ibu menstimulasi kemampuan motorik anak melalui mengajarkan seperti halnya bagaimana naik sepeda, memakai sepatu roda, bermain lego, naik turun tangga dan mengajarkan menulis, menggambar, mewarnai, meronce manik-manik, serta ibu turut serta melibatkan diri dalam setiap kegiatan anak. Memperhatikan respon anak ketika dalam kegiatan sehari-hari juga begitu penting untuk anak karena anak memiliki mood yang berbeda-beda ketika ibu memberikan stimulasi kemampuan motorik. Ibu harus memperhatikan mana yang disukai anak dan mana yang tidak disukai anak terutama dalam hal belajar, bermain dan memberikan fasilitas. Memperhatikan lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor untuk dapat menunjang kemampuan motorik anak karena lingkungan yang baik dapat membawa pengaruh positif untuk anak pula. Canggihnya media seperti halnya handphone menjadi salah satu faktor yang menghambat kemampuan motorik anak.*

Katakunci: *anak prasekolah; ibu; kemampuan motorik; stimulasi motorik;*

PENDAHULUAN

Pada awal kehidupan, anak-anak menjalani masa pertumbuhan yang begitu luar biasa dan mempelajari beberapa hal termasuk dalam perkembangan motoriknya (Houwen dkk., 2017). Oleh karena itu seringkali orangtua belakangan ini tidak menyadari ketika buah hatinya mengalami keterlambatan dalam perkembangan, karena setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam berkembang serta kecepatan dalam pencapaian perkembangan setiap anak itu berbeda-beda.

Kisaran waktu dalam pencapaian setiap tahap perkembangan pada umumnya begitu besar, misalnya saja seorang anak dikatakan normal jika dapat berjalan mulai dari usia 10 hingga 18 bulan, sehingga seringkali terjadi perbedaan perkembangan antar anak yang sebaya. Oleh karena itu, orangtua perlu mengetahui tanda bahaya atau biasa disebut dengan (*red flag*) perkembangan anak (Medise, 2013).

Pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting karena kapasitas kecerdasan orang dewasa dimulai sejak ia berusia 4 tahun, dalam usia ini terjadi perkembangan yang sangat pesat mengenai jaringan otak hingga ia berusia 8 tahun dan usia tersebut akan mencapai puncak kecerdasan pada usia 18 tahun. Masa perkembangan kecerdasan anak ini sering disebut sebagai masa emas bagi anak dan masa ini hanya akan datang satu kali selama seumur hidup yaitu pada usia 0-6 tahun, sehingga apabila masa ini terlewatkan habislah peluang anak. Pendidikan untuk anak usia dini akan memberikan anak kesiapan dalam menghadapi masa-masa sekolah, misalnya sigap dalam kemampuan membaca buku, menulis huruf, dan mengenal warna karena pada usia tersebut anak dibentuk suatu kesiapan dirinya untuk menghadapi masa sekolah dan masa depannya guna sebagai persiapan mereka di usia dini ini. (Fatimah, 2016).

Anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan bila disebabkan dari satu hal perkembangan saja, atau dapat pula dari lebih satu tahap perkembangan. Keterlambatan perkembangan secara umum adalah suatu keadaan keterlambatan dimana perkembangan memiliki arti pada dua atau lebih tahap perkembangan. Secara garis besar tahapan perkembangan anak terdiri dari motorik halus, motorik kasar, personal sosial atau yang biasa disebut kemandirian dan juga bahasa/berbicara. Dapat diperkirakan sekitar 5 % sampai 10 % anak mengalami suatu keterlambatan/ *delay* dalam perkembangannya. Terkait dengan data angka kejadian keterlambatan perkembangan secara umum belum dapat diketahui secara pasti, namun bisa diprediksikan sekitar 1% sampai 3 % anak yang berada di usia kurang dari 5 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangan yang secara umum (Medise, 2013).

Pada hasil penelitian Baradja (dalam Ervika, 2005) mengatakan bahwa respon orangtua dalam membimbing anak juga menjadi hal yang penting, ketika orangtua menunjukkan sikap perhatian, dan seringkali orangtua bertemu dengan anak, apabila anak merasa puas dengan respon positif yang ditunjukkan oleh orangtua misalnya saja orangtua memberikan apresiasi yang positif pada semua kegiatan anaknya, orangtua mendukung semua yang dilakukan anaknya, orangtua memfasilitasi semua kegiatan anaknya maka anak merasa puas karena diberi kepercayaan serta dukungan penuh terhadap semua apa yang dilakukannya.

Penelitian Sunarsih (2012) yang dilakukan di Taman Balita Muthia Sido Arum, Sleman Yogyakarta, mengenai hubungan antara pemberian stimulasi dini oleh ibu dengan perkembangan balita, didapatkan bahwa dari 25 anak, terdapat 4 anak mengalami keterlambatan perkembangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam memberikan stimulus perkembangan anak.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana stimulasi kemampuan motorik anak prasekolah pada orangtua di

rumah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui stimulasi kemampuan motorik anak prasekolah oleh ibu dirumah.

Kemampuan Motorik

Menurut Soetjiningsih perkembangan anak merupakan suatu perubahan yang terjadi pada anak, hal ini diketahui melalui berbagai aspek, diantaranya aspek emosi, motorik, kognitif, dan juga psikososialnya (bagaimana anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya). Salah satu perkembangan anak adalah perkembangan motorik, secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua bagian diantaranya adalah motorik kasar dan juga motorik halus. Motorik kasar merupakan bagian dari suatu aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot-otot besar. Dengan contoh seperti gerakan duduk, merangkak dan juga mengangkat leher serta tengkurap. Gerakan ini yang pertama terjadi pada tahun pertama usia anak. Untuk motorik halus memiliki sebuah arti yaitu suatu aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil misalkan saja menguntai manik-manik, menggambar, makan serta menulis. Kemampuan motorik halus biasanya berkembang setelah kemampuan motorik kasar anak berkembang (Sari dkk., 2012).

Menurut Lindawati (2012), perkembangan motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh pada anak balita (pada usia prasekolah yaitu 3 tahun sampai 5 tahun) secara sehat dan progresif. Taju dkk. (2015) menyebutkan beberapa hal yang menjadi faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak ia menyebutkan diantaranya adalah faktor lingkungan dan juga faktor genetiknya. Hal-hal yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah nutrisi dan juga stimulasi yang diberikan. Asupan nutrisi akan sangat mempengaruhi status gizi anak yang berhubungan dengan tumbuh kembang si anak (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat kemampuan motorik anak diantaranya adalah (a) kendala lingkungan yang membatasi area yang tersedia untuk aktivitas fisik baik di dalam ruangan maupun di luar rumah; (b) kendala tugas seperti kurangnya peralatan tersedia untuk digunakan selama bermain aktif dan dan tidak mencukupi untuk melakukan kegiatan rekreasi; dan(c) kendala individu seperti kurangnya pengajaran teknik dan bentuk keterampilan motorik yang tepat (Liu dkk., 2017).

Anak Prasekolah

Anak usia 0 hingga 6 tahun, terjadi banyak suatu perubahan yang begitu luar biasa. Perubahan ini misalnya, sebutan untuk mereka yang pada awalnya adalah bayi kemudian menjadi anak-anak, munculnya suatu refleks yang merupakan dasar suatu kepekaan terhadap stimulus, munculnya celoteh/mengatakan suatu yang kurang jelas akan berkembang menjadi suatu kemampuan komunikasi dengan baik. Adapun usia setelah 6 tahun sering disebut sebagai usia sekolah dimana anak mulai berkembang secara fisiknya sehingga membentuk tubuh yang proporsional, mampu berjalan, berlari, melompat, mampu memegang pensil dengan baik, mampu memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan, dan juga mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa verbal. Oleh sebab itu, batasan pengertian *anak usia dini* dimulai pada usia 0 hingga 6 tahun. (Pratisti, 2008).

Penggolongan periode perkembangan seorang anak melalui beberapa tahapan berikut ini: 1) **Periode sebelum kelahiran** (*prenatal period*) pada periode ini terjadi pada waktu pembuahan hingga kelahiran bayi, terjadi sekitar sembilan bulan lamanya. 2) **Masa bayi** (*infancy*) merupakan suatu periode perkembangan yang terus terjadi dari bayi lahir hingga usia 18 bulan hingga 24 bulan. 3) **Masa kanak-kanak awal** (*early childhood*) merupakan suatu periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 sampai 6 tahun. Yang mana periode ini disebut

sebagai usia prasekolah. 4) **Masa remaja** (*adolescence*) merupakan suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Yang memasuki masa ini adalah sekitar usia 10 tahun hingga 12 tahun (Santrock, 2007).

Kemampuan motorik adalah suatu proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, seperti halnya dalam kemampuan motorik halus anak belajar suatu ketepatan koordinasi tangan dengan mata sedangkan dalam mempelajari kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian dalam anggota tubuh. Untuk mengasah beberapa hal terkait dengan motorik anak prasekolah tentunya membutuhkan peran besar sebagai orangtua untuk dapat menstimulasi kemampuan motorik anak, untuk itu keterlibatan orang tua disini adalah sebagai penanggung jawab, kontribusi serta partisipasi dalam perkembangan kemampuan motorik anak prasekolah. Bentuk dari tanggung jawab dan kontribusi serta partisipasi tersebut dengan cara menyediakan sarana prasaran pembelajaran yang berkaitan dengan motorik anak, orangtua terlibat secara langsung dalam aktivitas anak. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Acock dkk. (dalam Katenkamp, 2008), salah satu bentuk keterlibatan orangtua adalah keikutsertaan dimana orangtua secara aktif terlibat dengan anak.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tumbuh menjadi anak mandiri. Menurut Imam Barnadib (dalam Aziz, 2006), kemandirian anak dapat dilihat dari anak yang sudah mampu mengambil keputusan seperti memilih baju sendiri, anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya seperti merasa bangga terhadap sesuatu yang telah dilakukan, dan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan seperti membereskan mainan setelah selesai bermain. Sebaiknya perilaku mandiri sudah dapat dibiasakan sejak dini dan dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya memakai pakaian sendiri, makan tidak disuapin, mengancingkan baju tanpa bantuan, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan ibu guru, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi dan lainnya. Rumini & Sundari (2004) mengatakan bahwa ciri-ciri anak yang mandiri yaitu: 1) Anak dapat makan minum sendiri; 2) Memakai sepatu sendiri; 3) Menyisir rambut dan; 4) Anak bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai seperti menari, melukis, dan lain sebagainya.

Cara Mestimulasi Kemampuan Motorik Anak Prasekolah

Stimulasi memiliki makna sebuah rangsangan yang dilakukan sejak anak itu dilahirkan (bahkan sebaiknya dilakukan sejak anak masih dalam kandungan ibu) yang mana dilakukan setiap harinya guna merangsang semua sistem indera baik itu indera pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan pembauan). Selain itu pula harus dirangsang perasaan yang menyenangkan untuk bayi dan juga anak-anak. Stimulasi merupakan suatu hal sangat penting yang harus dilakukan guna untuk menunjang tumbuh kembang anak. Stimulasi yang telah diberikan kepada anak pada usia 3 tahun pertama akan memberikan pengaruh yang begitu besar bagi perkembangan otaknya dan juga menjadi dasar untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. Semakin dini stimulasi itu diberikan maka semakin optimal perkembangan anak. Kegiatan stimulasi sendiri bisa meliputi berbagai jenis kegiatan untuk dapat merangsang perkembangan anak seperti melatih anak berbicara, melakukan suatu gerakan, berpikir, mandiri serta bergaul dengan temannya. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh kedua orangtua atau keluarga lainnya. (Rahmawati, 2016).

Menurut Orton & Gillingham kegiatan stimulasi dapat juga dilakukan melalui pendekatan multisensori, yang mana pendekatan ini adalah proses belajar yang memanfaatkan sensori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik-tekstil (gerakan, perabaan) untuk dapat meningkatkan daya ingat serta proses belajar anak. Dalam praktiknya anak diajarkan untuk mengaitkan bunyi huruf dengan simbol / bentuk tertulis dan meraba, menuliskan bentuk hurufnya.

(Ruhaena, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian, misalnya saja persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi dalam berkomunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2014). Karakteristik informan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik informan penelitian

No	Informan	Usia	Usia Anak	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan
1.	M	± 34 th	± 5 th 5 bln	SLTA	IRT
2.	YPS	± 37 th	± 5 th 11 bln	SMA	IRT
3.	SW	± 41 th	± 5 th	SMA	IRT
4.	DW	± 37 th	± 5 th 2 bln	S1 HI	IRT
5.	WJ	± 35 th	± 4 th 8 bln	SMK	IRT

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi *event sampling*, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis konten, yaitu pengumpulan data yang menggunakan gambaran cerita, dengan menghasilkan tema atau kategori yang luas dari beraneka ragam data lalu dikelompokkan menjadi satu atau terperinci, dengan cara mengorganisasikan data, mengode data, membentuk tema, merepresentasikan data melaporkan temuan, menginterpretasi temuan, dan memvalidasi keakuratan umum (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan motorik adalah suatu proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, seperti halnya dalam kemampuan motorik halus anak belajar suatu ketepatan koordinasi tangan dengan mata sedangkan dalam mempelajari kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian dalam anggota tubuh. Untuk mengasah beberapa hal terkait dengan motorik anak prasekolah tentunya membutuhkan peran besar sebagai orangtua untuk dapat menstimulasi kemampuan motorik anak, untuk itu keterlibatan orang tua disini adalah sebagai penanggung jawab, kontribusi serta partisipasi dalam perkembangan kemampuan motorik anak prasekolah. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Musfiroh (2009), keterlibatan orangtua dalam perkembangan kemampuan anak usia dini dapat diartikan dengan cara pemberian stimulasi (fasilitas) oleh orangtua kepada anak di usia dini.

Penyediaan fasilitas yang lengkap dan variasi dapat membantu anak dalam memenuhi tugas kemampuan motoriknya. Fasilitas yang lengkap juga akan menstimulasi anak untuk beraktivitas dalam motorik, hal ini dikarenakan fasilitas yang lengkap akan selalu memacu anak untuk selalu ingin tahu dalam menggunakan fasilitas yang ada. Adapun bentuk fasilitas yang dapat menstimulasi minat anak dalam belajar motorik adalah dapat digunakan sambil bermain dan edukatif. Seluruh informan dalam penelitian ini telah berusaha untuk memberikan fasilitas untuk anak guna menunjang motorik halus maupun motorik kasar anak. Para ibu begitu mengerti dan

peka dalam menangkap ketertarikan dan ketidaktarikan anak dalam hal belajar motorik. Kepekaan dan keterlibatan ibu secara langsung dalam penggunaan seluruh fasilitas yang ada membuat anak tidak merasa jenuh dengan aktivitas belajar motorik halus maupun motorik kasar. Kelima informan menyediakan beberapa hal untuk menunjang motorik kasar maupun motorik halus anak seperti halnya dalam motorik kasar empat ibu menyediakan bola dan satu ibu menyediakan sepatu roda serta empat ibu menyediakan sepeda dan satu ibu belum menyediakan sepeda. Untuk kegiatan motorik halusnya rata-rata kelima ibu menyediakan alat tulis untuk mengasah kemampuan anak dalam hal menulis, menggambar serta mewarnai. Serta terdapat dua ibu yang menyediakan alat bermain lego untuk menunjang motorik halus anak.

Menurut Baker-Henningham & Lopez Boo (2010) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih baik akan semakin deppaham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui, dalam hal ini paham dengan materi stimulasi perkembangan motorik kasar sehingga para ibu mampu menerapkan langsung untuk memberi rangsangan perkembangan kepada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Rini (2009) di mana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan pada hasil dalam penelitian ini mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan stimulasi kepada anak dengan melatar belakangi pendidikan terakhir SMA dan terdapat satu ibu yang memiliki pendidikan terakhir sebagai Sarjana Hubungan Internasional dalam salah satu Universitas. Selain dari tingkat pendidikan, pengetahuan orangtua juga dapat dipengaruhi oleh media masa, hubungan sosial dan pengalaman. Dari segi pekerjaan mayoritas berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu memiliki banyak waktu untuk mendampingi, mengontrol dan mengajarkan setiap kegiatan anak, dilihat dari hasil observasi dalam penelitian yang mana empat ibu selalu menemani dan mengajarkan belajar kepada anak terutama dalam kegiatan motorik halus anak, belajar menulis, mngerjakan PR, mengajarkan menggambar, mewarnai dan sebagainya. Ada pula satu ibu (SW) yang begitu membiarkan anak untuk melakukan sendiri kegiatan motorik anak karena ibu beranggapan bahwa tanpa diberikan stimulasi anak juga akan berkembang dengan baik. Sang ibu selalu tidak mewajibkan anak untuk belajar setiap hari, ibu membiarkan ketika anak lebih banyak bermain bersama teman-temannya.

Hasil penelitian R. O. Sari (2015) Di TK Dharma Wanita Lor Kecamatan Bandung tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak menunjukkan dukungan dari orang-orang di sekitar, terlebih orangtua sebagai pengasuh memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Stimulasi motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat (Depkes RI, 2006). Dalam penelitian ini setiap ibu memahami tentang cara menstimulasi kemampuan motorik anaknya hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara yang membuktikan bahwa ibu memberi pendampingan serta mengajarkan kepada anak dalam hal motorik halus anak rata-rata dimulai sejak usia tiga setengah tahun dan bahkan terdapat satu ibu (DW) mengajarkan kepada anak mengenal huruf, mengajarkan menulis huruf dan angka sejak anak berusia satu tahun. serta dimulai dari usia dini (3-5 tahun) ibu sudah memberikan fasilitas kepada anak seperti halnya buku tulis, buku belajar, buku gambar, pensil, pensil warna, permainan lego dsb. Dengan ini menunjukkan bahwa ibu meyakini pentingnya menstimulasi/ membimbing,

mengontrol dan mendampingi kemampuan motorik anak.

Terdapat hal lain yang merupakan suatu bentuk dari keterlibatan orangtua, yaitu orangtua menciptakan dan ikut serta dalam kegiatan motorik anak. Acock dkk. (dalam Katenkamp, 2008) telah menjelaskan bahwa salah satu bentuk keterlibatan orangtua adalah keikutsertaan, dimana orangtua secara aktif terlibat dengan anak. Dalam penelitian ini, lima informan selalu mendampingi serta mengawasi dalam kegiatan motorik anak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa dalam belajar motorik halus anak, ibu selalu mendampingi anak belajar serta bermain seperti halnya belajar mengerjakan tugas/ PR dari sekolah, belajar menulis namanya sendiri, belajar menggambar, dan mewarnai, bermain lego, dan bermain balok. Serta dalam kegiatan motorik kasar seperti yang didapat dari hasil wawancara dan observasi seluruh informan membiarkan anak berkembang dan belajar sendiri yang terkait hal motorik kasar seperti anak naik dan turun tangga sendiri, bermain bola, bersepeda dan bermain sepatu roda ibu membiarkan anak belajar sendiri namun ibu juga mengawasi kegiatan anak dari kejauhan atau dari tempat yang masih terjangkau oleh ibu.

Selain fasilitas terdapat hal lain yang merupakan suatu bentuk cara ibu menstimulasi kegiatan motorik anak yaitu melatih kemandirian anak karena salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh orangtua adalah tumbuh menjadi anak mandiri. Menurut Imam Barnadib (dalam Aziz, 2006), kemandirian anak dapat dilihat dari anak yang sudah mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ingin ia lakukan misalnya memakai pakaian sendiri, makan tidak disuapin, mengancingkan baju tanpa bantuan, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan ibu dan lainnya.

Dalam penelitian ini, terdapat empat informan yang memberikan tanggung jawab kepada anak sepenuhnya dalam belajar motorik kasar untuk melakukannya sendiri, seperti halnya ketika anak belajar bersepeda, naik dan turun tangga sendiri, berlari-lari dengan teman, bermain sepatu roda, menari, dan bermain bola. Ibu melepas anak untuk belajar dalam hal motorik kasar namun ibu juga tetap mengawasi anak. Serta ketika belajar mengerjakan tugas dari sekolahpun keempat informan membiarkan anak belajar mengerjakan tugas sendiri barulah ketika anak tidak dapat mengerjakan anak baru bertanya dengan ibu.

Terdapat satu informan yang belum membiarkan anak untuk belajar mandiri seperti halnya dalam belajar ibu akan selalu mendampingi anak dan anakpun begitu selalu minta ibu untuk mendampingi anak belajar dan ketika ibu tidak mendampingi anak maka pekerjaan anak tidak akan selesai, begitu pula dalam hal belajar kemampuan motorik kasar ketika ibu meminta anak untuk bermain sendiri bermain bola, bermain lego dan sebagainya anak meminta ibu untuk tetap mendampingi meskipun keadaan ibu sedang memasak kemudian setelah itu ibu akan memberi pengertian kepada anak bahwa jika ibu tidak memasak dan menemani anak bermain maka anak tidak akan makan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi bahwa setiap kali anak bermain bola bersama saudara sepupu ibu selalu menemani anak dan anak tidak dibiarkan bermain jauh-jauh atau keluar rumah, ibu juga belum memberikan fasilitas sepeda untuk anak karena anak masih takut untuk bersepeda padahal sepupu anak yang juga seusia anak sudah dapat naik sepeda tanpa menggunakan roda bantuan. Setiap kali belajar menulis, menggambar, mengerjakan tugas dan lain-lain ibu selalu mendampingi/menemani anak setelah sholat magrib. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Mattanah (2005) bahwa orang tua yang terlalu mendorong atau melarang serta terlalu banyak membantu anak justru akan mengakibatkan anak merasa tidak mampu atau merasa bersalah jika tidak berhasil sehingga anak menjadi tidak mandiri (Aziz, 2006).

Pada hasil penelitian Baradja (dalam Ervika, 2005) mengatakan bahwa respon orangtua dalam membimbing anak juga menjadi hal yang penting, ketika orangtua menunjukkan sikap perhatian, dan seringnya orangtua bertemu dengan anak, apabila anak merasa puas dengan respon positif yang ditunjukkan oleh orangtua misalnya saja orangtua memberikan apresiasi

yang positif pada semua kegiatan anaknya, orangtua mendukung semua yang dilakukan anaknya, orangtua memfasilitasi semua kegiatan anaknya maka anak akan merasa puas karena merasa diberi kepercayaan serta dukungan penuh terhadap semua apa yang dilakukannya. Seperti halnya yang dilakukan kelima informan dalam penelitian ini ketika ibu mengajak anak belajar menulis, menggambar serta mewarnai semua tergantung *mood* anak, ketika *mood* anak sedang baik anak mau diajak belajar namun ketika anak baru tidak ingin belajar maka ibu tidak akan memaksa. Ketika seperti itu respon ibu akan menuruti kemauan anak dan tanpa memaksa anak untuk belajar. Dan terdapat informan DW yang ketika anak sedang belajar dan merasa bosan dan lelah maka ibu akan memberikan mainan kepada anak seperti bermain lego dan sebagainya ketika dirasa anak sudah kembali *moodnya* maka ibu akan mengajak belajar lagi. Sesuai dengan hasil observasi kepada kelima informan ketika informan mengajak anak untuk belajar kelima informan selalu mendampingi anak serta membantu kesulitan anak dalam mengerjakan tugas dan tidak memaksa anak untuk belajar semua diserahkan kepada anak apa yang diinginkan.

Terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat kemampuan motorik anak, yaitu kendala lingkungan, kendala tugas seperti kurangnya fasilitas yang memadai untuk menyelesaikan tugas, dan kendala individu seperti kurangnya ketrampilan atau kemampuan (Liu dkk., 2017). Hal tersebut sesuai dengan keadaan informan DW bahwa ibu tidak memfasilitasi anak untuk bersepeda karena rumahnya yang terletak dipinggir jalan raya dan ibu belum dan ibu belum membelikan anak sepeda sehingga aktivitas anak hanya dilakukan didalam rumah maupun berkegiatan bersama sepupu dirumah.

Terdapat hal-hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kesadaran orangtua akan stimulasi yang harus diberikan kepada anak dimulai sejak usia dini. Keempat orang informan dalam penelitian ini memperkenalkan anak dalam dunia belajar motorik halus dan motorik kasar ketika anak berada di Taman Kanak-Kanak (TK), sedangkan satu orang informan mengajarkan kepada anak belajar motorik halus seperti halnya belajar menulis, mengenal huruf, mengenal nama-nama binatang dan lain sebagainya dimulai sejak anak berusia 1 tahun. Keempat informan tersebut berusaha mengajarkan keterampilan dalam hal motorik anak dan satu orang informan berusaha menanamkan minat baca tulis atau ketrampilan dalam motorik halus. Sehingga hal yang wajar jika anak dari informan DW memiliki keterampilan dalam motorik halus yang lebih baik dan kebiasaan dalam hal belajar yang sudah terpola.

Hal-hal positif dalam mengajar juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, diantaranya adalah pujian, bimbingan yang lembut dan kepekaan ketika anak sudah mulai bosan dengan materi dapat menjaga *mood* anak dalam keadaan baik. Untuk itu, diperlukan kesabaran, kepekaan, dan kreativitas yang memadai dalam membimbing anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk stimulasi kemampuan motorik anak dapat dilihat dari: Cara Ibu menstimulasi kemampuan motorik anak melalui pengajaran bagaimana cara naik sepeda, naik dan turun tangga, serta dalam hal belajar yaitu mengajarkan memegang pensil yang benar, menggambar, mewarnai tanpa keluar garis, dan menulis namanya sendiri atau mengerjakan tugas dari sekolah. Dalam mengajarkan stimulasi kemampuan motorik anak, kebanyakan ibu melakukannya sejak anak berusia 3,5 tahun atau sejak anak masuk ke TK. Penyediaan fasilitas/ sarana prasarana yang bervariasi juga dapat digunakan anak sebagai sarana permainan, banyak menggambar, sesuai ketertarikan anak dan fleksibel untuk dibawa, memberikan efek yang baik dalam mengasah kemampuan motorik

anak. Penyediaan fasilitas dengan ciri tersebut dapat menstimulasi anak untuk lebih tertarik dalam penggunaannya, sehingga akan lebih merangsang keterampilan anak.

Memperhatikan respon anak ketika ibu mengajak belajar juga menjadi hal yang penting dalam mengajarkan motorik kepada anak. Karena usia emas anak dimulai sejak ia berusia 0-6 tahun untuk itu usia anak prasekolah menjadi hal yang begitu penting untuk ibu mengajarkan motorik. Sebisa mungkin ibu harus dapat mengetahui setiap emosi yang sedang dialami anak dan menemukan suatu cara supaya anak dapat belajar setiap harinya meskipun tidak melulu belajar dengan duduk manis dan mendengarkan namun juga ibu dapat mengajak anak belajar sambil bermain supaya *mood* setiap anak selalu positif dan anak antusias untuk diajak belajar. Terutama dalam kegiatan motorik halus yang membuat anak harus duduk, memegang pensil, pensil warna, memegang kertas, gunting dan lain-lain. Ibu harus pandai-pandai mendapatkan hati anak supaya anak mau mengikuti setiap perintah ibu. Seperti yang terjadi di lapangan bahwa anak ingin belajar ketika *moodnya* sedang baik ketika anak sedang dalam kondisi yang tidak baik anak tidak mau belajar dan hasilnya anak hanya mau bermain.

Faktor yang menghambat kemampuan motorik anak adalah faktor lingkungan, usia anak prasekolah adalah usia dimana anak senang dan gemar bermain dan kebanyakan para ibu lupa bahwa usia ini adalah usia emas anak sehingga melupakan bagaimana mengasah anak untuk terampil dalam kegiatan motoriknya terutama pada motorik halus anak. Dampaknya, ibu membiarkan anak berlama-lama untuk bermain bersama teman-temannya dan melupakan tugas anak yang lain. Selain faktor lingkungan terdapat faktor di dalam keluarga sendiri yakni adalah bermain *handphone* kebanyakan anak usia dini sudah dapat menggunakan alat komunikasi ini sehingga menyebabkan anak susah untuk diatur terutama dalam hal belajarnya. Anak lebih suka bermain game daripada belajar menulis, menggambar dan mewarnai. Tugas orangtua disini harus dapat bersikap tegas dan jangan terlalu memanjakan atau menuruti setiap kemauan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis, bagi keluarga dan lingkungan dapat mulai menumbuhkan kebiasaan terkait dengan pemberian stimulasi dan menyediakan fasilitas yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan motorik anak supaya anak dapat mahir dalam melakukan kegiatan motoriknya.

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan mempertimbangkan hal-hal lain yang mungkin belum terungkap dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aziz, R. U. (2006). *Jangan biarkan anak kita tumbuh dengan kebiasaan buruk* (Sukini, Ed.). Solo: Tiga Serangkai.
- Baker-Henningham, H., & Boo, F. L. (2010). Early childhood stimulation interventions in developing countries: A comprehensive literature review. In *Iza Discussion Paper Series*. Diambil dari <http://ftp.iza.org/dp5282.pdf>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design, pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia [Depkes RI]. (2006). *Pedoman deteksi dini tumbuh kembang balita*. Jakarta: Depkes RI.

- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (attachment) pada anak* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Fatimah, D. F. (2016). *Pola pengelolaan pendidikan anak usia dini di PAUD Ceria Gondangsari Suwomono Jawa Tengah tahun pelajaran 2015-2016* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Houwen, S., van der Veer, G., Visser, J., & Cantell, M. (2017). The relationship between motor performance and parent-rated executive functioning in 3- to 5-year-old children: What is the role of confounding variables? *Human Movement Science, 53*, 24–36. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2016.12.009>
- Katenkamp, A. M. (2008). *The relation between parents' involvement beliefs and behavior and teacher perception of parents' beliefs and behaviors*. Proquest, Umi Dissertation Publishing.
- Lindawati. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah. *Jurnal Health Quality, 4*(1), 1–76. Diambil dari https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen/46JURNAL_LINDAWATI.pdf
- Liu, T., Hoffmann, C., & Hamilton, M. (2017). Motor skill performance by low SES preschool and typically developing children on the PDMS-2. *Early Childhood Education Journal, 45*(1), 53–60. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0755-9>
- Mattanah, J. F. (2005). Authoritative parenting and the encouragement of children's autonomy. In P. A. Cowan, C. P. Cowan, J. C. Ablow, V. K. Johnson, & J. R. Measelle (Ed.), *Monographs in parenting series. The family context of parenting in children's adaptation to elementary school* (hal. 119–138). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Medise, B. E. (2013). Mengenal keterlambatan perkembangan umum pada anak. Diambil dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2009). *Menumbuhkembangkan baca-tulis anak usia dini*. Jakarta: Grasindo.
- Pratisti, W. D. (2008). *Psikologi anak usia dini* (B. Sarwiji, Ed.). Jakarta: Indeks.
- Rahayu, D. A., & Rini, N. S. (2009). Hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 4-5 tahun. *FIKkeS: Jurnal Keperawatan, 2*(2), 11–20. Diambil dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/235/244>
- Rahmawati, A. (2016). *Pengaruh model pembelajaran cooperative integrated reading and composition terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS kelas IV di SDN Gugus Mawardi Kendal* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ruhaena, L. (2015). Model multisensori: Solusi stimulasi literasi anak prasekolah. *Jurnal Psikologi, 42*(1), 47–60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>

- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan anak & remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (11 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. W., Widiyaningsih, E. N., & Purwanto, S. (2012). Hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1 – 5 tahun di Posyandu Buah Hati Ketelan Banjarsari Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 157–164. Diambil dari https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3285/8_DESMIKA.pdf;sequence=1
- Sari, R. O. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 7(3), 170–177. Diambil dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/jikk/article/view/299/323>
- Soetjiningsih, & Gde Ranuh, I. N. (Ed.). (2014). *Tumbuh kembang anak* (2 ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sunarsih, T. (2012). Hubungan antara pemberian stimulasi dini oleh ibu dengan perkembangan balita di Taman Balita Muthia Sido Arum, Sleman Yogyakarta tahun 2010. *Jurnal Medika Respati*, 7(1).
- Taju, C. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2015). Hubungan status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata kecamatan Malalayang kota Manado. *eJournal Keperawatan*, 3(2), 1–8. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8083/7644>